

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak kriminal merupakan bagian dari realitas kehidupan sehari-hari yang seringkali mengarah pada penahanan dan proses hukum. Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai tempat pembinaan dan rehabilitasi bagi tahanan. Tujuan utama dari kegiatan di lembaga ini adalah untuk mengoreksi perilaku tahanan, membantu mereka memperbaiki diri, serta mencegah terulangnya tindak kriminal di masa depan (National Institute of Justice, 2020). Masyarakat umum diharapkan dapat menerima kembali tahanan yang sudah menjalani masa hukuman mereka, sehingga dapat hidup kembali dalam harmoni sosial (Tunliu dkk, 2019).

Menjalani kehidupan sebagai tahanan di Polres Bangkalan menghadirkan perubahan drastis dalam pola hidup mereka. Tahanan seringkali mengalami kesulitan dalam menerima kondisi dan kenyataan di dalam rutan. Mereka merasa kehilangan banyak hal, termasuk rasa aman, kenyamanan, dan kendali atas hidup mereka (Zellawati dan Amalia, 2022). Di dalam lembaga pemasyarakatan, kebebasan dan kemerdekaan mereka sangat terbatas, mereka tidak dapat berpengaruh dengan lawan jenis, kehilangan otonomi dalam pengambilan keputusan, serta terbatasnya akses terhadap layanan tertentu (Fuady 2020).

Selain tantangan hidup sehari-hari, tahanan juga dihadapkan pada masalah psikologis yang signifikan, seperti perasaan rendah diri dan kurangnya keyakinan pada kemampuan diri. Ini dapat mempengaruhi cara mereka menghadapi kesulitan dan tantangan yang dihadapi selama masa penahanan (Resnick et al, 2019). Komunikasi yang terbatas dengan keluarga dan kerabat juga merupakan masalah serius yang mereka hadapi, dimana dukungan sosial dari lingkungan terdekat sangatlah penting untuk membantu mereka mengatasi masa sulit ini (Puspita, 2019).

Tingkat kriminalitas di Bangkalan selama 2023 tercatat tinggi, dengan berbagai kasus yang teridentifikasi dan tindakan dari Polres untuk menekan angka ini. Pada tahun 2023, Polres Bangkalan mencatat penurunan angka kriminalitas hingga 32% dibanding tahun sebelumnya, dengan total 332 kasus berhasil diungkap. Kasus-kasus tersebut meliputi tindak pidana seperti pencurian dengan pemberatan (curat), pencurian kendaraan bermotor (curanmor), serta penganiayaan (BPS Jatim, 2023).

Menurut studi oleh Nugroho (2022), interaksi yang positif antara aparat penegak hukum dan tahanan dapat meningkatkan peluang keberhasilan rehabilitasi melalui

pendekatan yang lebih manusiawi dan berbasis hak asasi manusia. Penelitian ini juga relevan dengan temuan Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial di dalam tahanan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku tahanan setelah keluar dari tahanan.

Tabel 1. 1
Jumlah Kriminalitas di Madura Tahun 2023

Kabupaten	Total Kasus 2023	Kasus Selesai
Bangkalan	332	332
Sampang	392	300
Pamekasan	251	137
Sumenep	525	459

Sumber: Bps Jatim (2023)

Polres Bangkalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena alasan yang jelas dan kuat. Polres Bangkalan dipilih karena memiliki angka kriminalitas tertinggi di antara kabupaten di Madura. Angka kriminalitas di Bangkalan lebih tinggi daripada di Sampang, lebih tinggi daripada di Pamekasan, dan lebih tinggi daripada di Sumenep. Berdasarkan data BPS Jatim (2023), Bangkalan mencatat jumlah kasus kriminalitas tertinggi, menjadikannya pilihan ideal untuk penelitian. Tingginya angka kriminalitas di Bangkalan mencerminkan keragaman kasus, mulai dari kejahatan kekerasan, pencurian, hingga penyalahgunaan narkoba, yang lebih beragam dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Madura.

Tabel 1. 2
Jumlah Penghuni Rutan Bangkalan

Tahun	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2023	354	342	379	361	370	379	395	399	375	377	370	367
2024	383	367	366	381	371	359	360	356	368	366	351	342

Sumber: Buku Registrasi Tahanan dan Rutan Bangkalan (2024)

Berdasarkan data jumlah penghuni Rutan Bangkalan tahun 2023-2024, terlihat adanya fluktuasi jumlah tahanan setiap bulan. Pada tahun 2023, jumlah penghuni cenderung meningkat, mencapai angka tertinggi sebesar 399 orang pada bulan Agustus. Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah penghuni mengalami sedikit penurunan dan cenderung stabil di kisaran 350-380 orang. Tren ini mencerminkan dinamika tingkat kriminalitas di Bangkalan yang masih tinggi, sejalan dengan data BPS Jatim (2023) yang menunjukkan bahwa Bangkalan memiliki angka kriminalitas tertinggi di Madura.

Tabel 1. 3
Jumlah Tahanan Pada Polres Bangkalan Tahun 2023-2024

Tahun	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2023	40	31	52	32	33	26	23	31	25	27	24	26
2024	34	18	26	14	27	35	40	21	30	27	31	18

Sumber: Buku Registrasi Tahanan Polres Bangkalan (2024)

Selain itu, berdasarkan data jumlah tahanan di Polres Bangkalan tahun 2023-2024, terdapat variasi jumlah tahanan setiap bulan. Pada tahun 2023, jumlah tahanan tertinggi tercatat pada bulan Maret dengan 52 orang, sedangkan bulan dengan jumlah tahanan terendah adalah Juli dengan 23 orang. Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah tahanan tertinggi terjadi pada bulan Juli dengan 40 orang, sedangkan bulan dengan jumlah terendah adalah April dengan hanya 14 orang. Fluktuasi ini menunjukkan adanya dinamika dalam penegakan hukum dan tingkat kriminalitas di Bangkalan.

Berdasarkan data jumlah tahanan di Polres Bangkalan dan penghuni Rutan Bangkalan tahun 2023-2024, terdapat perbedaan signifikan dalam pola fluktuasi jumlah tahanan dan penghuni rutan. Meskipun jumlah tahanan di Polres Bangkalan mengalami variasi tajam, dengan lonjakan tertinggi mencapai 52 orang pada Maret 2023 dan terendah 14 orang pada April 2024, jumlah penghuni rutan cenderung lebih stabil dan tetap tinggi, dengan angka tertinggi mencapai 399 orang pada Agustus 2023. Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah tahanan di Polres Bangkalan berfluktuasi, aliran tahanan ke rutan berlangsung secara konsisten, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar tahanan mengalami perpanjangan masa penahanan atau menghadapi proses hukum yang panjang. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana para tahanan menghadapi tekanan psikologis akibat ketidakpastian hukum, stigma sosial, dan keterbatasan akses terhadap dukungan sosial. Jika dukungan sosial yang mereka terima tidak memadai, resiliensi mereka dapat menurun, meningkatkan risiko stres, kecemasan, bahkan perilaku agresif. Sebaliknya, jika mereka mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, aparat penegak hukum, atau komunitas, ketahanan mental mereka dalam menghadapi situasi sulit dapat meningkat.

Dengan melihat kedua data tersebut, semakin jelas bahwa Polres Bangkalan merupakan lokasi penelitian yang relevan karena mencerminkan kondisi kriminalitas yang signifikan di Madura. Tingginya jumlah penghuni rutan dan tahanan di Polres Bangkalan mengindikasikan perlunya pemahaman lebih lanjut terkait faktor-faktor yang

mempengaruhi kriminalitas di wilayah ini serta efektivitas kebijakan penegakan hukum dan rehabilitasi bagi para pelaku kejahatan.

Selain itu, fasilitas di Polres Bangkalan yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.45, Wr 08, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi sosial dan psikologis tahanan. Observasi awal menunjukkan bahwa tahanan di sana menghadapi konsekuensi fisik dan psikologis yang kompleks, termasuk pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri. Stigmatisasi sebagai narapidana dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan diri dan harga diri, sebagaimana dibahas oleh (Rahmi, dkk 2021). Dengan memilih Polres Bangkalan, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami bagaimana kebijakan dan dinamika sosial di institusi penegak hukum memengaruhi perilaku tahanan, tetapi juga bagaimana perbedaan karakteristik wilayah dan jenis kejahatan di Madura dapat berkontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zellawati dan Amalia (2022) yang melakukan penelitian di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah juga mendapat hasil observasi bahwa mereka merasa tertekan, mereka merasa bingung dengan bagaimana masa depan mereka, ada narapidana yang sudah menikah sehingga mereka juga menyatakan marah, bingung, stress dan tertekan dengan hidup di penjara terutama pada saat berpikir untuk keluarganya. Disisi lain, ada rasa bersalah dalam diri mereka, mereka merasa putus asa, sulit berpikir jernih dan sehat sehingga rasanya ingin marah.

Terlihat jelas bahwa para tahanan dihadapkan pada ujian psikologis dan sosial yang berat selama masa penahanan mereka. Kondisi ini menuntut tingkat resiliensi yang tinggi agar mereka mampu bertahan dan menjalani proses rehabilitasi dengan baik. Resiliensi, sebagai kemampuan untuk pulih dari tekanan dan kesulitan, menjadi krusial dalam konteks ini karena membantu tahanan menghadapi tantangan serta mempertahankan kesehatan mental dan emosional mereka selama masa penahanan (Fuady, 2020). Banyak tahanan kurang mendapat perhatian dan dukungan sosial karena berbagai alasan, sehingga menyebabkan kesejahteraan psikologis mereka rendah (Janah dan Rohmatun, 2018). Menurut Ryff dan Keyes (1995) dukungan informatif yang disertai dengan dukungan emosional yang baik akan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Menurut Schaefer, dkk 1981 (dalam Mufidah, 2017), dukungan sosial mencakup dukungan emosional, materiil, informasional, dan penghargaan yang memberikan rasa diakui dalam lingkungan sosial.

Dukungan sosial sangat penting bagi individu yang sedang menghadapi masalah karena dapat mengurangi penyebab stres psikologis. Menurut Meilianawati (2015), dukungan sosial dapat diterima dalam bentuk kepedulian dari orang-orang terdekat, seperti orangtua. Dalam pengertian yang luas, dukungan sosial berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh orang lain, seperti keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja, yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis secara positif. Dukungan ini dapat memberikan semangat bagi individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Meilianawati, 2015).

Dukungan sosial merujuk pada bantuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu, yang dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, maupun dukungan penilaian. Bagi tahanan, dukungan sosial bisa datang dari keluarga, teman, petugas penjara, maupun dari sesama tahanan. Dukungan ini dapat membantu mengurangi perasaan isolasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tekanan yang dihadapi (Fuady 2020).

Dukungan sosial juga mencakup pemberian informasi, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, serta bantuan dalam bentuk perilaku atau materi yang membuat seseorang merasa diperhatikan dan dicintai. Salah satu bentuk spesifik dari dukungan sosial ini adalah dukungan sosial dari keluarga, yang berperan penting sebagai lingkungan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan individu (Karimah 2022). Dukungan sosial yang baik dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan resiliensi mereka

Ediati (2016) menjelaskan bahwa resiliensi adalah upaya dalam menghadapi masalah dan tantangan baru yang secara drastis mengubah kondisi seseorang. Upaya ini berkaitan erat dengan penerimaan diri, sehingga individu dapat menerima kehidupan barunya (Ediati, 2016). Sementara itu, Pidgeon, dkk (2014) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masa sulit dengan respons yang positif, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan dan memiliki harapan baru atas tantangan yang dihadapi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk bangkit kembali dari situasi sulit dan beradaptasi secara positif meskipun berada dalam keadaan penuh tekanan. Tahanan yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola emosinya dengan lebih baik, mempertahankan kesehatan mentalnya, dan mencari makna positif dari situasi yang dialaminya (Pidgeon, 2014).

Menurut Yusuf (2020) Resiliensi dianggap sebagai kemampuan individu yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Melalui pengalaman keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-situasi sulit, individu belajar untuk memperkuat dirinya,

sehingga mampu mengubah kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan menjadi situasi yang dapat dihadapi dengan wajar.

Secara umum, resiliensi terdiri dari empat aspek: kompetensi sosial, keterampilan pemecahan masalah, otonomi, dan rasa tujuan (Bernard, 1991). Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjalin pengaruh dan kedekatan yang positif dengan orang lain, meliputi karakteristik, kemampuan, dan perilaku yang dibutuhkan. Keterampilan pemecahan masalah mencakup kemampuan untuk merencanakan, berpikir kreatif dan fleksibel dalam menghadapi masalah, memiliki pemikiran kritis dan wawasan, serta kemampuan untuk meminta bantuan kepada orang lain ketika diperlukan. Otonomi adalah kemampuan untuk bertindak secara mandiri, mengingatkan diri sendiri akan tugas dan tanggung jawab, merasa percaya diri dalam menentukan hasil yang diinginkan, dan mengendalikan diri saat menyelesaikan tugas. Rasa tujuan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami tujuan hidupnya, percaya pada kemampuan diri untuk mencapai tujuan tersebut, memiliki motivasi untuk sukses, harapan yang sehat, dan kesiapan menghadapi tantangan.

Janah and Rohmatun (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Pengaruh antara dukungan sosial dan resiliensi sangat signifikan, terutama dalam konteks tahanan yang menghadapi ujian psikologis dan sosial selama masa penahanan. Dukungan sosial, yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, berperan penting dalam membantu tahanan mengatasi tekanan dan tantangan yang mereka hadapi (Karimah, 2022). Dukungan dari keluarga, teman, petugas penjara, dan sesama tahanan dapat mengurangi perasaan isolasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola situasi sulit. Menurut Meilianawati (2015), dukungan sosial dapat memberikan semangat dan motivasi bagi individu untuk menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan resiliensi mereka. Resiliensi, sebagai kemampuan untuk pulih dari tekanan dan kesulitan, menjadi krusial dalam konteks ini karena membantu tahanan mempertahankan kesehatan mental dan emosional mereka selama masa penahanan. Dengan dukungan sosial yang memadai, tahanan dapat mengembangkan kemampuan resiliensi yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk beradaptasi secara positif dan mengatasi kesulitan dengan lebih efektif (Pidgeon et al., 2014).

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang meneliti dampak harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang dilakukan oleh Aliefia Rizky (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi, begitu juga dengan dukungan sosial. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki kontribusi sebesar 37,5% terhadap tingkat resiliensi anak jalanan (Aliefia Rizky, 2017:73). Penelitian lain yang mengeksplorasi pengaruh antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi telah dilakukan oleh Sarlina, dkk (2019) dengan judul penelitian Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang mendapatkan hasil analisis regresi linear sederhana bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Alice dan Maria (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Narapidana Di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan Dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah mendapat hasil bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Maria (2023) dengan judul penelitian Pengaruh Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Penyintas Covid-19 menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada penyintas Covid-19. Makin tinggi dukungan sosial, maka makin tinggi resiliensi penyintas Covid-19. Sebaliknya, makin rendah dukungan sosial, maka makin rendah resiliensi yang dimiliki oleh penyintas Covid-19.

Berdasarkan tinjauan literatur, masih terdapat gap dalam penelitian sebelumnya yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana. Penelitian terdahulu belum secara khusus mengeksplorasi pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada populasi tahanan, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menutup celah yang ada dalam literatur akademik tetapi juga menghadirkan pendekatan baru dalam studi resiliensi narapidana. Penelitian ini akan mengkaji secara integratif pengaruh antara dukungan sosial dan resiliensi pada tahanan di Polres Bangkalan, dengan tujuan memberikan kontribusi bagi upaya rehabilitasi dan reintegrasi narapidana di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini yakni bagaimana pengaruh dukungan sosial dengan resiliensi pada tahanan di Polres Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diambil pada penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dengan resiliensi pada tahanan di Polres Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori psikologi, khususnya dalam konteks pengaruh antara dukungan sosial dan resiliensi pada populasi tahanan. Temuan dari penelitian ini dapat melengkapi dan memperkaya literatur ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang berada dalam lingkungan penjara. Dengan memperdalam pemahaman tentang dinamika ini, penelitian ini dapat membantu dalam pembentukan teori-teori yang lebih komprehensif tentang resiliensi dan dukungan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Polres Bangkalan

Penelitian ini akan memberikan bahan referensi bagi Polres Bangkalan dalam pengembangan program-program rehabilitasi dan intervensi yang lebih efektif untuk tahanan. Dengan memahami pengaruh antara dukungan sosial dan resiliensi, Polres Bangkalan dapat merancang program-program yang lebih terarah untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis tahanan dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa penahanan mereka selesai. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam meminimalkan tingkat kriminalitas berulang dan meningkatkan kesempatan sukses dalam proses rehabilitasi.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi titik awal untuk penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pengaruh antara dukungan sosial dan resiliensi, baik di lingkungan penjara maupun di konteks lainnya. Temuan dan metodologi dari penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti masa depan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi resiliensi tahanan.